

PERAN FILSAFAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PEMBINAAN ETIKA DALAM PERSEPEKTIF ISLAM

Mudhofar
kholifahmudhofar@gmail.com
Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

ABSTRAK

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, perilaku serta kepribadian dan watak dari seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: keluarga, teman sebaya, lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya. Dan faktor yang paling domina adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga ia merupakan nyawa bagi kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu dalam penyelenggaraan pendidikan seharusnya dirancang dengan benar-benar matang sampai ke akarnya.

Adapun rumusan masalah penulisan karya ilmiah ini adalah: (1) bagaimana peranan filsafat terhadap pendidikan islam, (2) bagaimana hubungan pendidikan dan etika, (3) bagaimana strategi guru untuk membina etika siswa. Sedangkan tujuannya adalah (1) untuk memahami peran filsafat dalam pendidikan Islam, 2) untuk memahami hubungan pendidikan dan etika dan, (3) untuk memahami strategi guru dalam membina etika siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada studi kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan compare, summarize, synthesize. Dalam penelitian sumber data ada dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah buku-buku tentang filsafat pendidikan Islam, sedangkan sumber sekundernya adalah buku yang berhubungan dengan penulisan karya ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan rancangan dari filsafat, sedangkan filsafat tidak dapat dilakukan tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang tinggi yang hanya didapatkan dari proses pendidikan. Sedangkan sebuah kemajuan ilmu pengetahuan akan mudah hancur jika telah menegsampingkan etika. Sedangkan tujuan utama dari sebuah pendidikan adalah untuk membentuk tingkah laku anak didik. Dasar pengambilan sumber hukum dalam perancangan adalah Al-Qur'an dan As-sunnah, sehingga etika yang diharapkan yaitu etika yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Dan guru berpengaruh pada pembinaan etika siswanya melalui bahan yang diajarkan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Etika.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau masih dalam keadaan suci. Nilai-nilai serta norma-norma yang ia miliki didapatkan dari proses belajar saat ia beranjak menuju kedewasaan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi bentuk kepribadiannya, antara lain: keluarga, lingkungan sekitar, teman sebaya juga pendidikan. Keseluruhan bentuk kepribadiannya ia dapat melalui proses yang panjang dimana faktor-faktor tersebut saling berkesinambungan dan melengkapi. Salah satu faktor yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian adalah Pendidikan.

Djahiri (1980) “pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (*civilized*)”.¹

Oleh karena itu lajunya pendidikan sangat berpengaruh pada kehidupan karena dengan pendidikan inilah seseorang akan mengetahui dan mempunyai kehidupan yang terarah dan bertujuan. Dan dengan pendidikan ini pula seseorang akan tahu bagaimana ia bertingkah laku pada setiap langkahnya. Dengan pendidikan ini pula juga mengantarkan setiap individu kepada gerbang masa depannya. Pendidikan adalah salah satu penentu masa depan serta kebahagiaan bagi individu, dimana jika proses belajar pada pendidikannya bagus maka ia akan memperoleh kebahagiaan seperti yang ia inginkan, begitu juga sebaliknya. Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehingga ia lahir sebagai nyawa dalam kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar pendidikan ini terbagi dalam 2 hal yaitu: pendidikan umum dan pendidikan agama. Kedua hal tersebut sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter dan moral seorang individu. Bukankah tujuan utama dari pendidikan adalah untuk merubah tingkah laku individu. Peranan pendidikan agama begitu penting peran pendidikan dalam sudut pandang agama yaitu harus dapat menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, menuju kehidupan yang sejahtera lahir batin (materiel dan spiritual).²

Dan dalam karya ilmiah ini pendidikan agama akan lebih diarahkan pada pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama inilah yang akan menciptakan karakter dalam diri seseorang.

Tadjab bahwa (1984) “agama perlu diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian, sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh”.³

Disinilah pendidikan agama merupakan hal yang sangat dasar yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap, nilai moral dan nilai-nilai akhlaq. Seperti contoh: menghormati sesama, menghormati orang yang lebih tua, adab bertetangga dan lain sebagainya.

Dengan terwujudnya akhlakul karimah atau etika yang mulia maka akan lahir sebuah peradaban dunia sesuai dengan tujuannya. Dengan adanya peradaban inilah maka suatu pendidikan akan berkembang dengan pesat. Jadi dengan kata lain peradaban dunia sangat tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Dengan kata lain peradaban dunia juga bergantung erat pada pendidikan. Karena pemuda adalah generasi bangsa, dimana masa depan bangsa ada ditangan pemuda. Jadi, apabila pemuda-pemuda mempunyai akhlak atau etika yang baik yang sesuai dengan syariat Islam maka pendidikan-pendidikan serta ilmu-ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesatnya.

Dari pemudalah sebuah peradaban ilmu pengetahuan dilahirkan. Dengan menggunakan cara fikir yang bijaksana. Proses atau cara berfikir yang bijaksana ini yang disebut dengan Filsafat. Dengan berfilsafat yang didasari oleh ilmu-ilmu pengetahuan maka akan lahir proses berfikir yang bijaksana yang sesuai dengan pengertian filsafat itu sendiri. Seperti arti kata filsafat yang berarti cinta kebijakan atau cinta kebenaran⁴.

Berfikir dengan cara yang bijaksana bukanlah hal yang mudah, cara berfikir tersebut membutuhkan perenungan-perenungan yang bersifat idealis, sehingga pengambilan keputusan diambil dengan melalui proses yang benar-benar teliti dan detail pada pokok permasalahannya,

¹ Sofyan Sauri, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, (Bandung: CV Arfino Jaya, 2010), halaman 93.

1

² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), halaman 3.

³ *Ibid.*, halaman 236.

⁴ Abd. Rachman assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: rajawali Pers, 2014), halaman 126.

terutama dalam bidang mengkaji ilmu pengetahuan. Karena berfilsafat bukanlah hal yang mudah maka harus dibarengi dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang mendalam, tidak semua orang bisa berfilsafat hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggilah yang mampu berfikir dengan bijaksana atau berfilsafat. Hubungan antara filsafat dan pendidikan adalah saling timbal balik atau resiprokal. Dimana cara berfikir menggunakan filsafat, hasilnya diberikan dalam proses kependidikan. Begitu juga dengan pendidikan yang mempunyai peran yang begitu besar bagi cara berfikir filsafat, hanya orang dengan ilmu pengetahuan yang tinggi yang mampu berfikir menggunakan filsafat, dan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tinggi tersebut hanya dapat diperoleh melalui proses pada pendidikan.

Menurut Wainy Rasyidin (2007) “pendidikan memerlukan pemikiran filsafat, yang merupakan “upaya mencari kebenaran dan kebaikan serta keindahan sejati,” sehingga pendidikan tidak berjalan secara asal-asalan, tanpa fondasi pemikiran yang kokoh”.⁵

Jadi kebenaran dari ilmu pengetahuan harus mempunyai fondasi pemikiran yang kokoh. Filsafat dan agama adalah persoalan yang begitu rumit, dimana filsafat menitikberatkan pemikirannya pada pemikiran yang mengutamakan rasio dimana lebih mngedepankan akal dan logika, sedangkan agama adalah hal yang lebih menitikberatkan sesuatu pada wahyu. Tidak semua wahyu dapat diterima dengan baik oleh logika. Hal inilah yang sering membuat sengit diantara pemikiran filsafat dengan agama, karena menyatukan keduanya bukanlah hal yang mudah, bahkan terkadang kedua hal tersebut sangat mustahil untuk dipersatukan. Tetapi agama dan filsafat mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kebenaran tunggal.

Ibn Miskawih (1319 H). “Menurutnya, agama dan filsafat bertemu pada puncak pencapaian, yaitu bahwa apa yang ingin dicapai filosof dan seorang nabi adalah sama, kebenaran tunggal, hanya beda caranya. Nabi mencapai kebenaran puncak lewat wahyu sedang filosof mencapainya lewat kekuatan nalar dan renungan-renungan filosofis”.⁶

Pemikiran filsafat yang tinggi harus dibarengi dengan adanya ilmu pengetahuan melalui suatu cara yang disebut dengan pendidikan. Terutama pemikiran filsafat agama Islam haruslah berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, sehingga untuk mencapainya haruslah benar-benar memahami isi dari Al-Qur’an dan Al-Hadits. Untuk dapat memahaminya dengan melalui proses pendidikan yang begitu panjang dan memakan waktu yang sangat lama. Jadi dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filsuf muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan sebagai filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.⁷ Pendidikan agama merupakan suatu hal yang relevan dalam membina satu dimensi dari kemanusiaan. Dan keberhasilan pendidikan dari seorang individu adalah dengan melihat cara berfikir dan juga etika yang dimilikinya. Disinilah eratnya hubungan antara filsafat, pendidikan dan etika. Ketiganya adalah

⁵ Sofyan Sauri, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, (Bandung: CV Arfino Jaya, 2010), halaman 93.

⁶ A. Khudori Sholeh, *Integrasi Agama dan Filsafat*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), halaman 67-68

⁷ Sofyan Sauri, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, (Bandung: CV Arfino Jaya, 2010), halaman 107.

hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Etika adalah suatu bukti nyata dari proses pendidikan. Sering kita jumpai bahwa orang yang berilmu atau mempunyai ilmu pengetahuan tinggi maka ia akan memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang tinggi pula. Dengan menggunakan cara pikir filsafatnya maka ia akan dapat memanusiakan manusia, yaitu saling menghormati dan menghargai juga akan dapat menerima sebuah perubahan dengan baik. Seperti dizaman modern ini banyak perubahan dalam corak kehidupan sehingga berbagai macam teori serta pemikiran-pemikiran juga moral-moral haruslah bisa diselaraskan agar dapat memudahkan untuk mencapai suatu kebenaran tunggal. Jika antara filsafat, pendidikan dan etika dapat berjalan dengan baik maka akan terjadi sebuah peradaban atau kemajuan serta perkembangan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam khususnya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁸ Karena penelitian ini sifatnya adalah kajian pustaka atau literature, maka penulis mengkaji konsep-konsep teori dengan bantuan buku-buku yang diambil dari beberapa sumber referensi yang berkaitan dengan judul penulis, terutama tentang kajian dalam peradaban pendidikan Islam yang akan mewujudkan sebuah etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena studi literature atau kepustakaan adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat selamanya.

Berikut pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *Compare* (membandingkan), yaitu dalam penelitian yang dimaksud membandingkan adalah membandingkan pemikiran para tokoh-tokoh dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Misal, membandingkan pengertian filsafat pendidikan Islam dari beberapa tokoh, kemudian mengambil kesimpulan dari referensi tersebut.
2. Pendekatan *Summarize* (meringkas), yaitu meringkas atau menyimpulkan dari beberapa referensi serta dari beberapa narasumber yang diperoleh menjadi suatu hal pokok serta kesimpulan yang dibutuhkan dan kesimpulan akhir yang jelas.
3. Pendekatan *Synthesize* (mengumpulkan), yaitu meringkas atau mengumpulkan semua data yang diperoleh dari beberapa sumber, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui beberapa referensi.⁹

⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)halaman 3.

⁹T.p. , Studi Literatur Adalah, <http://tugastisi.blogspot.com/2015/06/studi-literatur-adalah.html>, (diakses 30 April 2017).

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, sumber primer dan sumber sekunder

Sumber Primer

Adapun sumber primer dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
2. Drs. Hasan Basri, M.Ag, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
3. Dr. Muhammad Husni, M.Pd.I dan Drs. H. Syamsul A'dlhom, MA, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang: Kota Tua.
4. Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
5. Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed. 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
6. Dr. Toto Suharto, M.Ag. 2014, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
7. Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd, Herlan Firmansyah, M.Pd., Ahmad syamsu Rizal, M.Pd., 2010, *Filsafat Pendidikan Agama*, Bandung: Cv Arfino Raya.
1. Sumber Sekunder

Berikut sumber sekunder dalam penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Made Pidarta, 2013, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
2. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., dan Dr. Suyatno. M.Pd.I., 2015, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: Prenadamedia Group.
3. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., 2013, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
4. Agus Purwadi, 2002, *Teologi Filsafat dan Sains: Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam untuk Ilmu dan Pendidikan*, Malang: UMM-Press.
5. Dr. H. Iskandar Engku, M.A. dan Siti Zubaidah, M.Ag., 2014, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
6. Dra. Zuhairini, 2015, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
7. Dr. Badri Yatim, M.A., 2010, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
8. Jujun S. Suriasumantri, 2001, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: CV Muliasari.
9. Dr. Tohirin, M. Pd., 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
10. Buku referensi lainnya yang berhubungan dengan judul penulis.
11. Artikel, Jurnal Penelitian serta Skripsi yang berhubungan dengan judul penulis.

C. Teknik Penggalan Data

Metode Deskriptif. Data yang dihimpun merupakan sumber tertulis. Setelah mencari dan membaca beberapa buku yaitu membandingkan hasil pemikiran para tokoh-tokoh, setelah itu menarik kesimpulan dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh. Setelah mendapat hasil dari kesimpulan maka membandingkannya dengan beberapa artikel atau jurnal penelitian dengan tujuan mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Jadi, dalam penelitian teknik pengumpulan data yang paling utama adalah membaca, mempelajari serta memahami hasil dari beberapa buku. Jadi sumber tertulis ini sangat dibutuhkan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

D. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Filosofis

Selanjutnya, penulis juga menggunakan analisa filosofis untuk mengurai persoalan-persoalan mendasar yang berkaitan dengan peranan filsafat untuk pendidikan, Jadi, secara singkat analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu, penyajian data, analisis dalam bentuk reduksi, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Definisi Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yg diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan dl masyarakat.¹⁰

Berikut pengertian peran menurut beberapa ahli:

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), “yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.”

Kozier Barbara (t.th) “peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system.”¹¹

Menurut Merton (dalam Raho2007: 67) “Peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan mesyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.”

Menurut Dougherty dan Pritchard (dalam Bauer 2003:55) “teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi.”¹²

Jadi, peran adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya dalam suatu system agar dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan tujuan dalam suatu organisasi yang telah dibentuk

B. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu hal yang mendasar dan pokok dalam kehidupan. Setiap kehidupan tidak dapat lepas dari pendidikan. Karena begitu pentingnya pendidikan sehingga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan hal yang memang harus benar-benar diperhatikan. Bahkan pendidikan adalah suatu permasalahan yang harus diutamakan. Secara umum pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi juga nonformal. Pendidikan nonformal biasanya hampir disetarakan dengan pendidikan agama. Dalam penelitian ini akan diuraikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

Ahmad D.Marimba (1980: 45) “mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ukuran-ukuran Islam ditujukan pada akhlak anak didik, perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupannya di masyarakat”.¹³

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI *offline* 1.3.

¹¹ Dwi, , “Pengertian Peran secara umum”, <http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html> (diakses 4 November 2017).

¹² Ase Satria, “Definisi Peran dan Pengelompokan Peran Menurut Para Ahli”, <http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html> (diakses 4 November 2017).

¹³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), halaman 13.

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani (1979:399) “mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.”.

Hasil Rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia (1960) “memberikan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”.

Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam (1980) “dinyatakan bahwa Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.”.

Dr. Muhammad Fadil Al-Djamali (1977:30) “pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya(pengaruh dari luar)”.¹⁴

Ahmad Muhammad Jamal (1980:7-9) “pendidikan Islam dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan Islam dalam rangka pembentukan masyarakat “baru” yang merupakan lawan dari masyarakat jahiliah.”.

Muhammad Al-Sayyid Sulthan (1981:4) “bahwa Islam adalah sesuatu kekuatan edukatif (*quwwah tarbawiyah*), dalam arti bahwa Islam memiliki peranan edukatif dalam membentuk suatu masyarakat agar mempunyai nilai-nilai moral dan social dalam pengertiannya luas.”.

Abdurrahman Al-hahlawi (1989: 41) “pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan social yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.”.

Muhammad Quthb (1984:27) “pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.”.

Ali Ashraf (1996:1) “pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.”.

Ahmad Tafsir (1994: 26) “sulitnya upaya merumuskan pengertian pendidikan Islam karena dua hal, yaitu karena banyaknya jenis kegiatan yang disebut dengan pendidikan Islam dan arena luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan Islam.”¹⁵

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), halaman 15-18.

¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)halaman 20-22.

Azyumardi Azra (1998:5-6) “pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifaannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹⁶ Menurut Burlian Shomad (dalam Hamdani Ihsan 2006:15-16) “pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.”.

Yusuf Al-Qaradawi (dalam Soleha dan Rada 2012:21) “berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlakunya dan keterampilan. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.”.

Syed Muhammad A. Naquid Al-Attas (dalam Moh. Mahmud Sani 2012:79) “pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.”.¹⁷

Dari beberapa pendapat-pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku anak didik oleh pendidik melalui proses yang memiliki tujuan, dasar serta unsur didalamnya, proses itu didasarkan pada nilai-nilai Islam agar ia mampu menjadi muslim seutuhnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Serta tujuan utama dari pendidikan tersebut adalah mengubah tingkah laku atau etika individu agar ia mampu membedakan yang baik dan yang buruk.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap system yang diterapkan dalam kehidupan manusia haruslah memiliki tujuan. Tidak lain setiap system yang ada dalam masyarakat hampir mempunyai tujuan yang sama, secara keseluruhan yaitu untuk kemaslahatan umat. Begitupun dalam hal nya pendidikan Islam. Tujuan pendidikan adalah hal terpenting, karena program pendidikan 100% ditentukan oleh rumusan tujuan. Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu.¹⁸ Perbedaan pandangan-pandangan dalam mendesain pendidikan inilah yang melahirkan berbagai macam tujuan.

Berikut tujuan pendidikan yang mengkaitkan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam UU RI No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:¹⁹

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berakhlak mulia.
3. Sehat.
4. Berilmu.
5. Cakap.

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),halaman 10.

¹⁷ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlhom, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Malang: Kota Tua, 2017)halaman 5-7.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu memanusikan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)halaman 75.

¹⁹ Made Pidarta. *Landasan kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)halaman 14.

6. Kreatif.
7. Mandiri.
8. Menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari kedelapan tujuan diatas mempunyai nilai asumsi yang sama yaitu untuk memanusiakan manusia. Dalam hal ini adalah masalah yang terpokok dan terpenting dalam dunia pendidikan. Karena seorang individu yang sudah tamat atau dinyatakan lulus oleh lembaga pendidikan yang diselenggarakan diharapkan agar ia mampu menjadi manusia seutuhnya serta menghargai manusia yang ada disekelilingnya. Pendidikan harus juga dapat memberi kesempatan kepada individu atau peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi mereka. Pendidikan bertugas untuk membimbing peserta didik, bimbingan yang dilakukan harus mempunyai system dan arah yang sesuai dengan tujuan yang ada. Hal ini sama seperti pendapat Made Pidarta, Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara, berimbang, optimal, dan terintegrasi, pendidikan inipun mengembangkan potensi-potensi individu seperti apa adanya.²⁰

Berikut tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Arifin (1987:119) “pendidikan Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat “merealisasikan idealitas Islami”, yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah.”.

M. Natsir (1973:82) “Pendidikan Islam bermaksud merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah.”.

Mahmud Al-Sayyid Sultan dalam *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam* (1981:104-105) “ menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam haruslah memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, actual, ideal, dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang.”.

Menurut Muhadjir (2003:1-2) “makna “baik” secara filosofis mencakup etiket, *conduct* (perilaku terpuji), *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca dan banyak lagi, merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan.”.

John Dewey (1964: 100-105) “tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat menacapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada, (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan, (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu, apabila tujuan tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, itu dilarang.”.

Mengingat pentingnya proses pendidikan, tujuan akhir merupakan tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Secara teoretis tujuan akhir tersebut dibedakan sebagai berikut:²¹

²⁰ *Ibid*, halaman 20.

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010),halaman 115-116.

1. Tujuan *Normatif*, suatu tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Tujuan ini mencakup:
 - a. Tujuan formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif.
 - b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan salah.
 - c. Tujuan determinative yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan.
 - d. Tujuan integrative yang bersifat memberikan kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses kependidikan.
 - e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh kedalam pengalaman.
2. Tujuan *fungsiional*, berasaskan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang diterapkan. Tujuan ini meliputi:
 - a. Tujuan individual, pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan *skill*.
 - b. Tujuan social, pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai kedalam kehidupan social, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
 - c. Tujuan moral, pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber agama (teogenetis), dorongan social (sosiogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis).
 - d. Tujuan professional, pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.
3. Tujuan *operasional*, tujuan ini meliputi:

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan yang akan dijalankan haruslah direncanakan agar proses yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam rancangan itu harus dipondasi dan ditopang oleh dasar-dasar yang kuat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang akan dijalankan harus memiliki dasar yang jelas dan kuat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dasar artinya tempat berpijak atau landasan yang merupakan titik tolak keberangkatan segala sesuatu.²² Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegak berdirinya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Landasan pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi dasar atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideology yang muncul, baik sekarang maupun yang akan datang.²³ Oleh karena dasar adalah tempat berpijak dari segala sesuatu maka dalam pemilihan dasar haruslah dipertimbangkan secara matang tidak asal-asalan.

Azyumardi Azra (1999:8-11) “dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara atau ideology lain. Sebab system pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.”²⁴

²² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) halaman 148.

²³ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kota Tua, 2017) halaman

²⁴ *Ibid*, halaman 36.

Hal pokok dan paling utama dari dasar pendidikan Islam adalah konsep pendidikan dalam Islam yang didasarkan atas sendi ibadah. Ibadah dalam pengertian pengabdian total kepada Allah Swt. Melakukan segala tindakan dengan tanpa melepas ikatan dari Allah.²⁵ Ibadah tidak berarti bahwa seseorang harus menjauhkan diri dari hal keduniawian tetapi berarti untuk mengisolasi diri untuk melakukan ibadah saja dan menganggap seluruh perbuatan adalah ibadah apabila hati selama berbuat itu hanya tertuju kepada Allah saja.

Menurut Ahmad Tafsir Berikut topik utama yang membahas tentang dasar-dasar pendidikan sebagai berikut:²⁶

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Pendidikan menurut rasionalisme harus dirancang menurut akal. Tetapi, satu hal yang perlu dijaga yaitu akal memang alat pencari dan pengukur kebenaran tetapi akal bukan satu-satunya. Bahwa akal memang alat pencari dan pengukur kebenaran, tentu sudah terbukti perkembangan filsafat, sains, dan seni sampai sekarang adalah bukti yang dimaksud. Tetapi harus kita ketahui dan ingat bahwa jurang kehancuran Barat oleh Nietzsche pada tahun 1880-an M, telah mendewakan akal dan akhirnya budaya tersebut berada pada jurang kehancuran.

2. Memperkuat dasar bagi nilai-nilai

Hal yang paling mendasar dalam zaman global ini ialah masalah nilai. Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai. Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu "harganya" tinggi. Bernilai artinya berharga. Segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga hanya saja ada yang harganya tinggi dan ada yang harganya rendah.

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah dan tidak indah.

3. Filsafat Negara sebagai Dasar Pendidikan

Negara terbentuk karena adanya kesepakatan warga Negara untuk hidup bersama. Yang disepakati warga Negara tersebut ialah nilai-nilai utama yang sering disebut nilai luhur, yang akan menjadi sumber peraturan dalam menjalankan Negara. Nilai-nilai utama itu disebut filsafat Negara (FN). Nilai-nilai dalam filsafat Negara itulah yang akan mengoperasikan Negara ini.

Dari dasar-dasar di atas tertulis jelas bahwa dasar Negara sangat berpengaruh besar pada tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Oleh karena itu dasar Negara sangat berperan penting bagi dasar pendidikan yang akan dilaksanakan. Dimana pokok terpentingnya adalah untuk mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Berikut dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad:²⁷

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat untuk manusia dan manusia diharuskan untuk mempelajarinya. Isi al-Qur'an merupakan "kalam" Allah yang bersifat absolute. Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an itu terdiri atas: Akidah, akhlak utama, petunjuk kearah penelitian alam semesta dan segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah.

²⁵ Sofyan Sauri *et. al.*, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, (Bandung: CV Arfini Raya, 2010)halaman 175.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)halaman 45-74.

²⁷ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kota Tua, 2017)halaman 36-44.

Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.

Proses pendidikan yang ditunjukkan Al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Sentuhan emosional tersebut secara psikologi mampu mengkrystalkan dalam diri peserta didik, yang akan terimplikasi lewat amal perbuatannya sehari-hari yang bernuansa Islami.

2. As-Sunnah

Dasar pendidikan Islam selain al-Qur'an adalah as-sunnah. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sunnah ini dijadikan dasar atau landasan pendidikan Islam karena ia merupakan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an. Serta ia menjadi sumber utama kedua pendidikan Islam, dan Allah SWT telah menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya.

3. Al-Ijtihad

Ijtihad dalam kaitannya sebagai dasar pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam didalam memahami nash-nash al-Qur'an dan Sunnah nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar pendidikan islam, system dan arah pendidikan Islam.

2. Sistem Pendidikan Islam

Sistem adalah bentuk gagasan dari rumusan tujuan dan pengaplikasian bentuk pemikiran atas dasar yang telah ditetapkan.

Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsure-unsure yang saling berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan menjadi keluaran. System merupakan totalitas dari bagian-bagian yang slaing berkaitan.²⁸

Imam Barnadib (1997:19) "system sebagai himpunan gagasan atau prinsip yang saling bertautan, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan."²⁹

Mc Ashan (1983) "mendefinisikan system sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana dikoposisi oleh satu set elemen, yang harmonis, mempresentasikan kesatuan unit, masing-masing elemen mempunyai tujuan sendiri yang semuanya berkaitan terurut dalam bentuk yang logis."

Immegart (1972) "mengatakan esensi system adalah merupakan suatu keseluruhan yang memiliki bagian-bagian itu terelasi satu dengan yang lain, serta peduli terhadap konteks lingkungannya."³⁰

Menurut Made Pidarta Sistem sekolah atau perguruan tinggi dalam garis besarnya terdiri dari bagian-bagian berikut:³¹

1. Subsistem tujuan.

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), halaman 108.

²⁹ *Ibid*, halaman 147.

³⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)halaman 27.

³¹ *Ibid*, halaman 32-34.

2. Subsistem manajemen.
3. Subsistem prosesing peserta didik.
4. Subsistem lingkungan.
System lembaga atau organisasi pendidikan bila ditinjau dari instrument untuk memproses peserta didik memiliki subsistem sebagai berikut:
 1. Subsistem perangkat lunak yang mencakup:
 - a. Sub-sistem manajemen.
 - b. Sub-sistem struktur.
 - c. Sub-sistem teknik.
 - d. Sub-sistem bahan pelajaran.
 - e. Sub-sistem informasi.
 2. Subsistem perangkat keras yang mencakup:
 - a. Sub-sistem prasarana, seperti jalan, lapangan olahraga, dan halaman sekolah.
 - b. Sub-sistem sarana/fasilitas, seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, media pendidikan, alat-alat belajar, dan alat-alat peraga.
 - c. Sub-sistem biaya.
 - d. Sub-sistem orang mencakup pengelola, pengawas, pendidik, pelatih,

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *curir*, artinya pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari.³² Esensi kurikulum ialah program, program dalam mencapai tujuan pendidikan.³³ Meskipun isi kurikulum bermacam-macam tetapi isi kurikulum tidak boleh keluar dari lingkup tujuan pendidikan yang telah dirancang.

Kurikulum adalah isi dari ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik dalam kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena berpengaruh pada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.³⁴

Ahmad Tafsir (1992: 53) “kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh siswa.”³⁵

Jadi, kurikulum adalah jumlah mata pelajaran yang akan diberikan pada anak didik yang disampaikan oleh pendidik dalam tingkat tertentu yang diharapkan dapat memberikan pengaruh pada diri anak didik bagi kehidupannya sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dimana rancangan kurikulum tersebut harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat dalam bahasa Inggris *philosophy*, atau falsafah dalam bahasa Arab *Falsafah*.³⁶ Dalam bahasa Yunani gabungan dari dua kata yaitu: *phillo* atau *phielein* yang berarti mencintai dan *shofia* yang berarti kebijaksanaan menjadi *philosophia* berarti: cinta akan kebijaksanaan. Dalam bahasa Inggris: *Love Of Wisdom*, Belanda: *Wifsbegeerte*, Arab:

³² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), halaman 115.

³³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) halaman 99.

³⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) halaman 77.

³⁵ Iskandra Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), halaman 66.

³⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), halaman 125.

Hubb al-Hikmah. Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filsuf” atau “ filosof”, artinya pecinta kebijaksanaan.³⁷

Pendidikan erat hubungannya dengan filsafat, karena corak pendidikan erat hubungannya dengan corak penghidupan, karena jika corak penghidupan berubah, berubah pulalah corak pendidikannya agar si anak siap untuk memasuki lapangan kehidupan. Pendidikan menghendaki berbagai macam teori dan pemikiran dari para ahli pendidikan dan juga ahli filsafat guna melancarkan jalan dan memudahkan pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³⁸ Oleh karena itu pendidikan dan filsafat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada pendidikan maka disitu pulalah filsafat selalu dibutuhkan. Baik dalam corak pendidikan umum maupun dalam corak pendidikan Islam.

Berikut pengertian filsafat pendidikan Islam menurut para ahli:

Filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan sebagai filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.³⁹

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian filosofis mengenai berbagai masalah pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, merupakan pemikiran secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat mengenai pendidikan Islam.⁴⁰ Filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari system dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.⁴¹

Muzayyin Arifin (1987:9) “filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai ajaran Islam.”

Munir Mulkan (1993:74) “filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.”

Hasan Langgulung (1988: 41) “filsafat pendidikan Islam tidak berbeda maknanya dengan sejumlah prinsip, kepercayaan, dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan islam adalah suatu cara berfikir yang rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, metodologis memasuki arena

³⁷ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kota Tua, 2017)halaman 1.

³⁸ Sofyan Sauri *et.al.*, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, (Bandung: CV Arfini Raya, 2010)halaman 106.

³⁹ *Ibid*, halaman 107.

⁴⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014)halaman 25.

⁴¹ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kota Tua, 2017)halaman 12.

pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (*universal*) tentang pendidikan dengan merumuskan berbagai pendekatan proses pembelajaran, merumuskan strategi pembelajaran kurikulum, dan system evaluasi pendidikan dengan landasan yang digali dari ajaran Islam, serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun eternal, dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filsuf Muslim, sebagai sumber sekunder, dan memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.

1. Sumber Filsafat Pendidikan Islam

Berpikir secara filsafat bukanlah hal yang mudah, bahkan berpikir filsafat adalah hal yang sangat rumit. Karena dalam berfilsafat berarti berpikir secara bijaksana untuk menemukan sebuah kebenaran yang sesungguhnya. Tentunya tidak sembarang orang dapat berpikir filsafat, karena filsafat harus didasari oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang dalam. Karena begitu rumitnya dalam berfilsafat maka filsafat harus didasarkan pada sumber yang mempunyai kebenaran secara universal. Filsafat pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam artinya sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan As-Sunnah senantiasa dijadikan landasan bagi filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam berdasarkan ajaran yang dijiwai Islam, artinya selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, filsafat pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan, atau tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam⁴². Jadi filsafat pendidikan Islam mengembalikan semua sumber hukum kepada sumber utama agama Islam yaitu: Al-Qur'an. Jadi ketika berfilsafat harus mengambil titik tolak kebenaran menurut sumber-sumber ajaran agama Islam. Dalam buku Toto Suharto, ia membagi sumber-sumber yang dapat dijadikan pegangan dan pedoman bagi filsafat pendidikan Islam dalam dua kategori, yaitu: sumber normative dan sumber historis. Sumber normative adalah konsep-konsep filsafat pendidikan Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan, sumber historis adalah pemikiran-pemikiran tentang filsafat pendidikan Islam yang diambil dari luar Al-Qur'an dan As-sunnah yang sejalan dengan semangat ajaran Islam.⁴³

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah dasar dan landasan bagi filsafat pendidikan Islam, menjadi standar kebenaran bagi hasil pemikiran filosofis manusia untuk diamalkan dalam kehidupan. Dasar-dasar tersebut tidak akan menyimpang dan menyalahi UUD 1945 dan falsafah pancasila, bahkan menunjang dan member isinya. Usaha pengisian ini adalah kebutuhan utama bagi kepentingan umat Islam Indonesia. Jaminan hukum ini telah ada, baik dalam UUD 1945 maupun dalam falsafah pancasila.⁴⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pada filsafat pendidikan Islam adalah filsafat yang mengembalikan semua hukum pada ajaran Islam, baik dalam pengambilan sebuah hukum, keputusan dan lainnya. Dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup, system, tatanan dan aturan, bukan filsafat pendidikan yang bercorak liberal atau bebas. Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah rujukan untuk mencari, membuat, dan mengembangkan paradigm, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan islam. Begitu juga dengan filsafat pendidikan Islam sumber utamanya juga Al-Qur'an, selain Al-Qur'an adalah As-sunnah. Jika dalam keduanya tidak

⁴² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014)halaman 37.

⁴³ *Ibid*, halaman 38.

⁴⁴ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kota Tua, 2017)halaman 16-17.

ada maka pengambilan proses pikir filsafat adalah segala sumber selain Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Begitupun dengan UUD 1945 edan falsafah pancasila yang juga sejalan dengan ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ruang lingkup dapat dikatakan sebagai luasnya subjek yang tercakup. Berikut ruang lingkup kajian filsafat pendidikan Islam:⁴⁵

- a. Ontologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat substansi dan pola organisasi ilmu pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir. Jika manusia bukan makhluk yang berpikir, tidak ada pendidikan.
- b. Epistemologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat objek formal dan materi ilmu pendidikan Islam. Adalah seluk-beluk dan sumber-sumber pendidikan Islam, sebagaimana telah ditegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai segala sumber hukum dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an yang universal dan abadi.
- c. Metodologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat cara-cara kerja dalam menyusun pendidikan Islam. Yaitu, strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.
- d. Aksiologi ilmu pendidikan, yang membahas hakikat nilai-nilai kegunaan teoretis dan praktis ilmu pendidikan Islam. Berkaitan dengan visi dan misi, etika, estetika, tujuan dan target yang akan dicapai dalam pendidikan.

Dalam buku Toto Suharto, meganggap bahwa pembahasan tentang ruang lingkup filsafat pendidikan Islam berarti membicarakan tentang objek dari filsafat pendidikan Islam. Ia membagi ruang lingkup filsafat pendidikan Islam dalam dua objek yaitu: objek material dan objek formal. Objek material filsafat pendidikan Islam, yaitu segala sesuatu yang ada mencakup, ada yang tampak (dunia empiris) dan ada yang tidak tampak (alam metafisika). Objek formal filsafat pendidikan Islam adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, dan objektif tentang pendidikan Islam untuk dapat diketahui hakikatnya. Objek formal dibagi dalam dua kerangka: yaitu makro dan mikro. Maksud dari makro adalah melihat filsafat pendidikan Islam dari sudut teoretis-filosofis, serta mencari keterangan secara radikal mengenai Tuhan, manusia, dan alam, yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan biasa, mengkaji ketiga objek yaitu: ontology, epistemology dan aksiologi. Sedangkan kerangka mikro adalah melihat objek filsafat pendidikan Islam dari segi praktis-pragmatis dalam sebuah proses pelaksanaannya. Merupakan faktor atau komponen dalam proses pelaksanaan pendidikan. Faktor atau komponen pendidikan ini umumnya ada lima, yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan (kurikulum, metode, dan penilaian pendidikan), dan lingkungan pendidikan.⁴⁶

Ruang lingkup kajian filsafat pendidikan Islam bertumpu pada pendidikan Islam itu sendiri, baik meyangkut rumusan atau konsep dasar pelaksanaan maupun problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.⁴⁷

⁴⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014)halaman 18-19.

⁴⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014)halaman 28-30.

⁴⁷ Muhammad Husni dan Syamsul A'dlom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kota Tua, 2017)halaman 21.

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti: masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.⁴⁸

Filsafat pendidikan Islam mempunyai sasaran pembahasan tentang hakikat permasalahan pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam maka pola dan system berpikir serta ruang lingkup permasalahan yang dibahas pun harus bertitik tolak dari pandangan Islam. Pandangan Islam adalah prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Allah dan rasul-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dikembangkan oleh para mujtahid dari waktu ke waktu.⁴⁹

Jadi, ruang lingkup pendidikan Islam adalah segala sesuatu hal yang mencakup tentang rumusan, konsep, tatanan serta masalah yang ada pada pendidikan Islam, dimana titik tolak pendidikan Islam adalah hukum ajaran yang ada pada ajaran Islam. Jadi, mengembalikan kesumber dan dasar atau landasan yang berpijak pada pengambilan hukum asal Islam, dengan menggunakan pola dan system yang bertumpu pada pendekatan ontology, epistemology, metodologi dan aksiologi untuk menyelesaikan persoalan serta permasalahan pendidikan islam.

3. Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Barat

Dalam beberapa hal, rasanya tidak cukup proposional untuk membandingkan filsafat pendidikan Islam yang berorientasi wahyu dengan filsafat pendidikan Barat yang murni rasional. Akan tetapi, mengingat bahwa epistemology Islam tidak mengenal pertentangan antara wahyu dan akal, perbandingan ini menjadi mungkin. Disamping itu, dalam beberapa hal, filsafat pendidikan Islam tak jarang mengambil konsep-konsep atau teori-teori yang berasal dari filsafat pendidikan Barat, sebagaimana dilakukan oleh kelompok filsafat pendidikan islam kritis. Berikut perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat:⁵⁰

1. Filsafat pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu, sedangkan filsafat pendidikan Barat berpijak pada humanistic murni dan filsafat pendidikan profane yang mengandalkan rasionalisasi.
2. Filsafat pendidikan Islam berusaha mengembangkan pandangan yang integral antara profane dan sacral, sedangkan filsafat pendidikan Barat hanya mengembangkan aspek profane. Di dalam filsafat pendidikan Barat karenanya kepribadian manusia dikembangkan secara parsial. Kondisi ini merupakan imbas dari krisis system nilai yang dialami Barat. Pendidikan model Barat tidak bermaksud mencapai nilai-nilai tertentu, tetapi cenderung mencaapi tujuan secara singkat, yaitu mencertak manusia *mono dimensional*, yang ahli dalam bidang tertentu, tetapi mengabaikan aspek kerohanian manusia.
3. Filsafat pendidikan Islam memerhatikan dan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, mulai dari hati hingga akal, sedangkan filsafat pendidikan Barat hanya memerhatikan akal.
4. Ide-ide dan gagasan dalam filsafat pendidikan Islam, selain bersifat teoretik, juga bersifat realistic yang dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Sementara ide-ide dan gagasan dalam filsafat pendidikan Barat sulit ditransformasikan dalam bentuk *action*, apalagi dijadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*). Filsafat idealism, realism, ataupun eksistensialisme semuanya hanya berada pada dataran ideal, yang sulit ditransformasikan dalam kehidupan nyata.

⁴⁸ Sofyan Sauri *et.al.*, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, (Bandung: CV Arfini Raya, 2010)halaman 108.

⁴⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) halaman 8.

⁵⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014)halaman 50-52.

C. Definisi Etika

Etika biasa disepadankan dengan kata moral atau akhlak. Memang ketiga kata tersebut mempunyai titik tumpu yang sama yaitu, persoalan yang menyangkut tentang tingkah laku atau sebuah tatanan perilaku. Tetapi secara etimologis dan akademis ketiganya memiliki pemaknaan yang berbeda. Etika, berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika adalah merupakan bagian dari padanya. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu system tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau falsafah, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia. Jika wilayah kajian falsafah dikenal dalam tiga bagian, yakni epistemology, ontology, dan aksiologi, maka etika adalah bagian dari wilayah kajian aksiologi. Sedangkan, Moral, secara *lughawi* berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan, susila. Yang dimaksud adat kebiasaan dalam hal ini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan wajar. Jadi, bisa juga dikatakan moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu. Dan Akhlak merupakan bentuk tunggal (*singular*) dari jamak (*plural*) kata *khuluq* di mana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, menyangkut perkataan atau perbuatan manusia secara lahir maupun batin.⁵¹

Etika yaitu cabang filsafat yang di dalamnya membicarakan persoalan baik dan buruk (akhlak).⁵²

Di dalam melakukan pilihan, ada acuan pada istilah-istilah seperti baik, buruk, kebajikan, kejahatan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini merupakan predikat-predikat kesusilaan atau etik, dan merupakan cabang filsafat yang bersangkutan dengan tanggapan-tanggapan mengenai tingkah laku yang betul dan mempergunakan sebutan-sebutan tersebut.⁵³

Etika ialah filsafat yang menguraikan tentang perilaku manusia. Nilai dan norma masyarakat serta ajaran agama menjadi pokok pemikiran dalam filsafat ini. Filsafat etika sangat besar mempengaruhi pendidikan sebab tujuan pendidikan untuk mengembangkan perilaku manusia, antara lain afeksi peserta didik.⁵⁴

Etika adalah budi pekerti menurut akal. Etika adalah ukuran baik buruk perbuatan menurut akal. Berisi norma baik-buruk perbuatan berdasarkan akal. Sedangkan akhlak, adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Budi pekerti adalah tuntunan sekaligus ukuran baik buruk perbuatan.⁵⁵

Ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan.⁵⁶

Sistem nilai atau system moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas

⁵¹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), halaman 241-242.

⁵² Sofyan Sauri *et.al.*, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, (Bandung: CV Arfini Raya, 2010) halaman 16.

⁵³ *Ibid*, halaman 20.

⁵⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)halaman 78.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)halaman120-121.

⁵⁶ Jujun S. Suriasumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2001),halaman 235.

yang diajarkan oleh ajaran Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu nabi Muhammad Saw.⁵⁷

Sayyid Quthub (t.th) “moralitas Islami bersumber dari watak tabi’I manusia yang senapas dengan nilai Islami, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan tindakan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk selamanya.”⁵⁸

Webster’s sirt (t.th) “Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul.”

Ensiklopedi Winkler Prins (t.th) “Etika adalah bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujjah-hujjahnya dan tujuan yang, diarahkan kepada makna tindakan.”

New American Ency (t.th) “Etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif.”

A.S. Hornby Dict (t.th) “Etika ialah ilmu tentang moral atau prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.”⁵⁹

Etika ialah ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa “akhlak itu adalah nafsiah (bersifat kejiwaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya.”⁶⁰

Etika yang dikehendaki adalah berasaskan akidah Islam demi kebaikan masyarakat beragama dan masyarakat bangsa pada umumnya. Karena dasarnya adalah akidah, maka etika atau akhlak itu harus diyakini kebenarannya dan harus pula diamalkan.⁶¹

Etika adalah merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, dalam kehidupan pergaulan sehari-harinya, dan tidak hanya menentukan hasil kebenaran dari tingkah laku itu saja, sebagaimana adanya. Akan tetapi juga menyelidiki sampai di mana manfaat, kegunaan dan kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia. Juga bisa dikatakan bahwa etika mempelajari tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban nilai (kebaikan dan keburukan). moralitas adalah suatu yang dapat menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan

⁵⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)halaman 126.

⁵⁸ *Ibid*, halaman 130-131.

⁵⁹ Ahmad Mustofa, *Akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)halaman 11-15.

⁶⁰ *Ibid*, halaman 16.

⁶¹ Muhammad Husni dan Syamsul A’dlom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang: Kota Tua, 2017)halaman 20.

menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Jadi moralitas itu merupakan suatu totalitas dari kaidah pasti dan jelas. Akhlak identik dengan moral karena memiliki makna yang sama dan hanya sumber bahasanya yang berbeda. Keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Dari ketiga istilah pengertian (etika, moral dan akhlak), maka jelaslah bahwa antara ketiganya mempunyai kesamaan yaitu menentukan nilai baik dan buruk sikap serta perbuatan manusia. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan sunnah; sedangkan bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan umum yang berlaku. Salah satu unsur dasar akhlak pendidikan yang penting adalah bahwa peserta didik sebagai individu yang merupakan inti dalam pembangunan masyarakat.⁶²

Setiap pandangan manusia seharusnya didasarkan pada dua etika yang paling mendasar, sebagai berikut:⁶³

1. Pandangan bahwa semua makhluk Allah hanya tunduk mutlak kepada Sang pencipta. Oleh karena itu, semua usaha manusia merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Allah.
2. Semua pengabdian manusia sepenuhnya harus didukung oleh rencana-rencana Allah yang tertuang dalam wahyu-Nya, yang berupa wahyu tertulis (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan wahyu yang tidak tertulis. Kedua wahyu tersebut memerlukan pemikiran mendalam, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan dihadapan manusia dan dihadapan Allah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu cabang dari filsafat yang masuk dalam kajian aksiologi, yang membahas tentang tatanan perilaku tentang baik-buruknya suatu perilaku berdasarkan suatu system tata nilai yang ada dalam masyarakat yang terurai dalam nilai dan norma yang didasarkan pada akal, demi terwujudnya suatu kebaikan dalam bertingkah laku yang digunakan sebagai dasar umum untuk bertindak. Merupakan ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Moral adalah suatu yang dapat menjelaskan baik-buruk, menerapkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, sebagai petunjuk untuk menunjukkan jalan apa yang harus dilakukan, dimana tindakan manusia harus sesuai dengan ide-ide yang ada dalam masyarakat yang mengharuskan perilaku tersebut sesuai dengan ukuran yang ada di lingkungan social. Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik-buruk, perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin, yang ditentukan oleh agama yang kembali pada dasar ajaran Islam yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah.

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran pendidikan Islam yang bersumber dari filsafat untuk mewujudkan etika yang sesuai dengan Islam adalah sebuah kemajuan-kemajuan dalam pendidikan Islam, berawal dari ketika Nabi Muhammad di utus untuk menyampaikan wahyu dari sinilah pendidikan Islam di mulai. Dimulai dengan cara yang sederhana dan sembunyi-sembunyi dirumah sahabat hingga menyampaikan ajaran Islam dengan terang-terangan kemudian pendidikan Islam mengalami kemajuan dengan memberikan pendidikan Islam di tempat-tempat tertentu seperti: masjid, surau, kuttub dan lainnya. Pendidikan tersebut masih bersifat nonformal sehingga tidak adanya kurikulum, system atau manajemen yang terstruktur. Kemudian, ketika masa pendidikan

⁶² Andi Anirah dan Siti Hasnah, "Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu): Istiqra' Jurnal Penelitian Ilmiah, 2 (2 Juli-Desember, 2013) halamn 288-291.

⁶³ *Ibid*, halaman 108.

Islam mengalami kehancuran. Ilmu-ilmu yang dalam pendidikan Islam diambil, dengan keadaan yang demikian peradaban Barat menjadi maju dan terkenal sehingga menjadi pusat dalam ilmu pengetahuan. Karena keadaan tersebut maka peradaban Barat menganggap bahwa etika harus di hapus dan terjadilah bahwa peradaban Barat berada dalam jurang kehancuran.

Dan seperti saat ini lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga formal yang mendapat perhatian dari pemerintah serta mempunyai struktur, system, dan kurikulum yang sangat diperhatikan.

2. Jadi, kemajuan sebuah Negara sangat bergantung pada pendidikan, karena pendidikan adalah investasi dari sebuah kemajuan Negara. Pendidikan yang maju akan menghasilkan kemajuan dan kecerdasan suatu Negara dengan identitas yang maju pula. dan pendidikan dengan filsafat mempunyai hubungan timbale balik yang kuat, dimana pendidikan dapat dirancang melalui cara fikir filsafat , sedangkan craa fikir filsafat hrus dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang tinggi hanaya dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Begitu juga dengan tujuan utamaa dari pendidikan adalah membentuk tingkah laku seorang anak didik agar mempunyai etika yang baik. Karena sebuah ilmu yang tak dibarengi dengan etika akan membawa ilmu tersebut pada jurang kehancuran atau kemusnaan. Begitu pula dengan etika yang merupakan pijakan dalam perwujudan suatu peradaban. Karena, peradaban tersebut akan hancur jika didalamnya mengabaikan nilai-nilai dlam etika. Jadi pemikiran dalam pendidikan Islam harus mengutamakan nilai dan norma dalam etika agar terwujud sebuah kemajuan yang maju.
3. dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa adalah dengan berbagai cara diantaranya yaitu: dengan memberikan contoh teladan kepada peserta didik, mendisiplinkan siswa, memberi akn anjuran serta hukuman jika ia melakukan kesalahan agar ia jera untuk melakukan suatu kesalahan. Jadi disini guru juga berperan besar dalam membnetuk etika anak didiknya. Tidak hanya guru saja yang bertanggung jawab pada etika siswanya, tetapi semua guru juga bertanggung jawab dalam hal ini.

B. Saran

1. Kepada Perancang pendidikan
Kepada perancang pendidikan agar dapat merancang pendidikan dengan mengutamakan pendidikan tentang etika, karena etika juga merupakan tolak ukur dari berdirinya suatu peradaban.
2. Kepada Perancang Kurikulum
Kepada perancang kurikulum hendaknya dapat menyesuaikan serta ,erancang kurikulum dimana pendidikan Islam harus setara dengan pendidikan umum, karena ilmu sejarah telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan tanpa dibarengi dengan etika serta niali spiritualitas akan membawa diri pada jurang kehancuran.
3. Kepada para Pendidik
Kepada para pendidik hendaknya dapat menanamkan nilai etika yang berdasar pada sumber utama ajaran Islam agar, terutama pada saat mentransfer ilmu dalam kelas seharusnya guru dapat memasukkan nilai-nilai etika dalam diri anak didiknya.
4. Kepada orang tua
Kepada orang tua hendaknya dapat menanamkan nilai akhlak atau moral dalam diri anaknya, karena rumah adalah tempat utama diamna anak membentuk kepribadiannya,
5. Kepada para pembaca

Kepada para pembaca hendaknya senantiasa untuk memperbaiki diri, karena sesungguhnya akhlak merupakan urusan manusia sendiri. Artinya: baik atau buruk, teruji atau tidak akhlak seseorang bergantung pada dirinya sendiri. Jadi, untuk memperhatikan suatu etika atau tingkah lakunadalah hala yang juga sangat diutamakan karena tanpa adanya etika, amnesia tidak akan mendapat kebahagiaan juga ketentraman, kerena unsure etika merupaakn suatu kendali dari perbuatan yang tidak memanusiaikan manusia atau tindak kejahatan. Jika kejahatan terjadi dimana-mana, maka keinginan hidup dalam kedamaian tidak akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirah, Andi dan Siti Hasnah. (Juli-Desember 2013). "Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi pada Peserta Didik Man 2 Palu)". *Istiqra'*, 2.
- Arifin, Muzayyin (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur (2014). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: DIVAPress.
- Assegaf, Abd. Rachman (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basri, Hasan (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dhaifi. Ahmad. (2017). "Perkembangan Kurikulum di Indonesia", *Edureligia*, 1.
- Dwi, , (4 November 2017) "Pengertian Peran secara umum ", <http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-peran-secara-umum.html>.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erfiyanti, Nining (2012). "Paradigma Pendidikan hadhari berbasis Integratif-Interkonektif (Tinjauan Filosofis Pemikiran Abd. Rachman Assegaf)". *Skripsi*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Huddin30, Hafiz (30 April 2017). "Pendidikan Islam Pada Masa Krisis Multidimensi", <http://www.hafizhuddin30.wordpress.com/2015/07/31/prndidika-islam-pada-masa-krisis-multidimensi/.html>.
- Husni, Muhammad dan Syamsul A'dlom (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kota Tua.
- Juwariyah. (Februari-Juli 2004). "Islam dan Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Pendidikan". *Kependidikan Islam*. 1.
- KBBI, *Offline* 1.3.
- Mustofa, Ahmad (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Nata, Abuddin (2013). *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.121
- Pakpahan, Efendi ,(10 Noivember 2017) “Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa”, <http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/03/strategi-guru-agama-islam-dalam.html>.
- Pidarta, Made (2013). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi, Agus (2002). *Teologi Filsafat dan Sains: Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam untuk Ilmu dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Putra, Ruadi Maha (14 Oktober 2017).”Makalah Manusia dan Peradaban”. <http://rapin-kuliah.blogspot.co.id/2013/04/makalah-manusia-dan-peradaban.html>.
- Rizal, Ahmad Syamsu. (2014). “Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami”.*Ta'lim*, 1.
- Satria, Ase (4 November 2017) , “Definisi Peran dan Pengelompokan Peran Menurut Para Ahli”, <http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html>.
- Sauri, Sofyan et.al. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: Arfino Raya.
- Sholeh, Ahmad Khudori (2010). *Integrasi Agama dan Filsafat*. Malang: UIN Maliki Press.
- Siana, Artikel (14 Oktober 2017).” Pengertian Peradaban dan Ciri-Ciri Peradaban”. <http://www.artikelsiana.com/2015/02/pengertian-peradaban-ciri-ciri-para-ahli-peradaban.html>.
- Suharto, Toto (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suriasumantri, Jujun S. (2001). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Sutrisno dan Suyatno (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tafsir, Ahmad (2016). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- The Raider, Agung (30 April 2017).”Artikel Tentang Sumber-Sumber Etika”, , http://www.agung-theraider.blogspot.com/2012/11/artikel-tentang-sumber-sumber-etika_7774.html.
- T. P., (diakses 30 April 2017). “Studi Literatur Adalah”, <http://tugastisi.blogspot.com/2015/06/studi-literatur-adalah.html>.
- Tohirin (2012). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wildan (14 Oktober 2017).” Ciri-Ciri Peradaban”, <http://www.barayakota.com/2015/10/27/ciri-peradaban-tulisan-1/.html>.
- Yatim, Badri (2010). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhairini (2015). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

